

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

- a. Dari Astriah et al. (2021).

Astriah et al. (2021) dalam riset yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Rasio Leverage terhadap Manajemen Laba” (2021) diteliti apakah faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan leverage mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan data yang dianalisis diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji hipotesis klasik dan regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak EViews versi 11.

Perolehan penelitian pada ukuran perusahaan dan leverage berdampak tidak signifikan terhadap variable dependen manajemen laba secara parsial, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh positif. Namun, ketika dilihat secara simultan, ketiga variable tersebut bersama-sama memengaruhi praktik manajemen laba. Berdasarkan temuan ini, investor dan kreditor disarankan untuk lebih waspada dalam mengambil keputusan, karena tingginya tingkat profitabilitas dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba.

b. Dari Azizah & Sudarsi (2023)

Penelitian oleh Azizah & Sudarsi (2023) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021*" mengarahkan untuk menjabarkan kaitan antara empat variable independen terhadap manajemen laba. Populasi terdiri dari 79 perusahaan di sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI, dan 23 perusahaan ditentukan menjadi sampel melalui metode purposive sampling selama lima tahun observasi. Pengerjaan data dilaksanakan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26 dan Microsoft Excel. Temuan dari riset ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan justru memiliki pengaruh positif, sementara kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan.

c. dari Rizqi & Harahap (2024).

Rizqi & Harahap (2024) dalam studi berjudul "*Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2022)*" bertujuan untuk mengkaji pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini berfokus pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI selama enam tahun, yakni dari 2017 hingga 2022. Data sekunder dikumpulkan dari situs resmi masing perusahaan dan dari laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba di sektor farmasi.

Terdapat 11 perusahaan farmasi di BEI itulah populasi dalam studi ini. Namun yang ada hanya 9 farmasi perusahaan dipilih sebagai sampel secara purposive sampling teknik penelitian. Verifikasi deskriptif adalah penelitiannya metodologi yang digunakan. Tekniknya menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda dan Analisis olah datanya menggunakan perangkat lunak berupa (SPSS 25).

Berdasarkan hasil studi, ditemukan terdapat standar perusahaan, profitabilitas, dan leverage secara bersamaan berdampak pada praktik manajemen laba. Namun, secara individual, tidak semua variable menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ukuran perusahaan sebagian besar tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap manajemen laba. Sementara itu, profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, menyatakan adanya perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih mungkin melakukan manajemen laba. Di sisi lain, leverage secara parsial menunjukkan pengaruh negatif terhadap praktik earnings management. Temuan ini diperoleh dari penelitian pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2017 hingga 2022.

2.2 Konsep Teori

Agency theory adalah sebuah teori terkit hubungan guna menggambarkan antara agen dan principal (Lesmono & Siregar, 2021). Agency teori ini

mengungkapkan suatu ikatan antara pemilik modal sebagai prinsipal kepada manajemen perusahaan sebagai agen, di mana konflik kepentingan kerap muncul karena kedua pihak mungkin memiliki tujuan yang berbeda dan akses informasi yang tidak seimbang (Hendrastuti & Harahap, 2023).

Agen, yang bertanggung jawab untuk menjalankan operasi sehari-hari, mungkin membuat keputusan yang memprioritaskan keuntungan pribadi atau jangka pendek, sehingga membahayakan kepentingan jangka panjang pemegang saham. Hal ini menimbulkan masalah keagenan yang dapat diperbaiki dengan mekanisme pengendalian seperti pemberian insentif berbasis kinerja dan pengawasan ketat oleh pemilik modal untuk menyelaraskan tujuan kedua pihak serta mengurangi biaya pengawasan dan potensi penyimpangan (Beal Partyka, 2022).

Teori agensi menyatakan bahwa agen dalam suatu organisasi cenderung bertindak untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dan mencari apa yang paling menguntungkan bagi diri mereka sendiri, bahkan jika tindakan tersebut mungkin tidak sesuai dengan kepentingan terbaik organisasi (Khandelwal et al., 2023). Dalam teori keagenan, setiap individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Orang yang punya saham sebagai prinsipal, umumnya berfokus pada profit dan pengembalian uang mereka. Sementara pihak manajemen itu, diasumsikan memperoleh kepuasan terutama melalui kompensasi finansial yang mereka terima. Karena melalui perbedaan tujuan ini, baik prinsipal maupun agen berupaya meningkatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri (Lesmono & Siregar, 2021).

2.3 Kajian Pustaka

a. Manajemen Laba

Manajemen laba ialah usaha yang dijalankan oleh pihak manajemen untuk mengatur penyajian petunjuk dalam laporan keuangan, dengan maksud membentuk persepsi tertentu mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan, yang bisa jadi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya di hadapan para pemangku kepentingan. Menurut beberapa ahli, manajemen laba dapat diartikan sebagai usaha manajer menaikkan dan menurunkan laba atau menyesuaikan profit yang tercatat dalam laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Praktik ini dapat memengaruhi performa perusahaan serta menyesatkan pihak eksternal dan stakeholder (Aldi1 & Wibowo, 2024).

Model akrual diskresi yang telah dimodifikasi Jones (1995) Dengan ini menandakan perusahaan beserta level akrual diskresioner yang sangat tinggi berkeinginan mendapatkan manfaat yang berkualitas rendah. Sebaliknya, jika nilai akrual diskresionernya rendah, maka laba yang dihasilkan umumnya memiliki kualitas yang lebih baik (Atin & Pujiono, 2022). Rumus untuk pengukuran manajemen laba menggunakan model akrual diskresi (DA) yang dimodifikasi oleh Jones (1995).

b. Ukuran Perusahaan

Size adalah sebagian faktor guna memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai laba. Ukuran yang besar, biasanya size tersebut memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi tantangan bisnis. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi biasanya didorong oleh kepemilikan aset

yang besar, yang memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung terhubung dengan tingkat tingginya tindakan manajemen laba. karena tidak ingin terlihat buruk dimata investor (Agustina & Andayani, 2016). Pada peneliti ini yang digunakan yaitu perhitungan jumlah asetnya karena semakin besar jumlah asetnya maka perusahaan dapat dikatakan berukuran besar dengan ukuran (size) perusahaan itu dihitung menggunakan rumus Ln (logaritma natural) atas jumlah aset.

c. Profitabilitas

Berdasarkan (Andrean, 2024) menegaskan profitabilitas perusahaan, yang merupakan indikator kunci performa keuangan. Rasio profitabilitas merupakan tolak ukur diterapkan guna mengevaluasi kekuatan perusahaan mampu mendapatkan keuntungan atas pendapatan yang diterima. Penggunaan rasio ini memberikan berbagai manfaat, terutama dalam menilai tingkat laba dan pertumbuhannya dari satu periode ke periode berikutnya, membandingkan posisi laba saat ini dengan periode sebelumnya, serta menilai efisiensi manajemen dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba di setiap periode.

Adapun penggunaan rasio pengembalian atas aset yang digunakan oleh perusahaan yaitu ROA (*Return On Asset*). ROA juga memberikan wawasan lebih mendalam tentang profitabilitas perusahaan, karena mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

d. Leverage

Leverage menunjukkan berapa banyak asset yang dibiayai melalui hutang. total hutang yang dimiliki oleh entitas berbanding lurus dengan peningkatan risiko yang dirasakan oleh investor. Hal ini menyebabkan investor cenderung menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Dengan strategi mereka sebagai langkah untuk mengurangi potensi kerugian segala cara dilakukan oleh perusahaan seperti laba yang dimanipulasi sehingga dengan adanya manipulasi ini maka dapat mengatasi leverage. Karena meningkatnya tingkat leverage, utang perusahaan juga meningkat, yang berarti risiko terkait pengembalian utang semakin tinggi. Hal tersebut mendorong manajemen agar mengambil kebijakan yang bertujuan meningkatkan pendapatan dari seluruh utang perusahaan. (Eka Safitri et al., 2020).

Dalam praktiknya, entitas yang dapat mengelola leverage sangat baik pasti mendapatkan untung dalam bentuk peningkatan pengembalian (*return*) bagi pemilik perusahaan, terutama saat investasi yang dibiayai utang tersebut menghasilkan lebih dari beban biaya tetapnya. Namun, tingginya leverage juga dapat meningkatkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, karena biaya tetap seperti bunga. Pada studi ini, leverage dapat diukur melalui jumlah hutang dibagi dengan jumlah ekuitas, menggambarkan sejauh mana ekuitas perusahaan digunakan untuk membiayai utang. Penggunaan ekuitas atau dana tersebut harus mampu untuk menutupi beban tetap, perusahaan dapat meningkatkan laba perusaham biasa yang dihasilkannya (Sri Wahyuni et al., 2022).

e. Kepemilikan Manajerial

Saham yang dimiliki oleh orang yang bekerja di perusahaan khususnya bagian manajer keatas di perusahaan, seperti direksi dan komisaris guna untuk mengambil sebuah keputusan. Saham ini dimiliki oleh anggota dewan eksekutif dan dewan direksi yang secara aktif terlibat dalam operasional perusahaan (Safitri & Hidayat, 2023). Ketika manajer juga bertindak sebagai pemegang saham, mereka cenderung bekerja lebih maksimal karena kepentingan pribadi dan perusahaan menjadi selaras. Kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham juga akan bertambah seiring dengan peningkatan dari kinerja dan nilai (perusahaan), sehingga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Penelitian ini menggunakan saham manajer dihitung dengan kepemilikan saham manajerial dibagikan total saham yang beredar dan dikalikan 100% (Safitri & Hidayat, 2023).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Ukuran perusahaan dapat dinilai berdasarkan kategori kecil atau besarnya suatu entitas, dapat dilihat dari jumlah asset (Wuri Septi Handayani et al., 2022). Perusahaan yang berukuran besar dikatakan memiliki total asset besar dibandingkan yang entitas kecil. Selain itu, entitas besar juga penjualan lebih besar atau laba yang lebih tinggi, Dengan demikian, Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya dipandang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dan dinilai lebih menarik oleh pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Karena entitas besar paling banyak dilihat oleh investor, maka berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berbeda temuan Azizah & Sudarsi (2023) dan Setiowati et al. (2023) Analisis menunjukkan ukuran perusahaan diketahui memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung lebih aktif melakukan manajemen laba, karena mereka lebih menjadi sorotan investor dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat menarik, di mana manajemen berusaha menampilkan laba yang lebih tinggi dengan cara memodifikasi angka-angka laba guna menarik minat investor. Bersumber uraian tersebut, maka hipotesis terkait pengaruh ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Rendah tingginya profitabilitas itu tidak menjamin adanya tindakan manajemen laba. Entitas small maupun big pasti menginginkan profitabilitasnya bagus dan tinggi, profitabilitas yang tinggi justru sangat memungkinkan terjadi praktik manajemen laba didalamnya guna untuk menarik investor dan pihak lain. Dengan demikian, profitabilitas dapat memberikan pengaruh positif kepada earning management, karena profitabilitas yang tinggi kemungkinan adanya tindakan manajemen laba juga meningkat. Keterangan ini dijelaskan dalam buku Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan dengan Mediasi Manajemen Laba yang ditulis oleh Hartati, L., Sos, S., & MM, C. (2024), Selat Media.

Penelitian dari Astriah et al. (2021) dan Rizqi & Harahap (2024) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif, mengartika jika profitability meningkat, entitas cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Dari keterangan penjelasan itu, dapat diajukan hipotesisnta mengenai profitabilitasnya yaitu:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Sejauh mana *leverage* menunjukkan entitas membiayai operasionalnya melalui utang. Semakin besar proporsi utang terhadap total pembiayaan, maka semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan manajer untuk terlibat praktik *earning management*. Karena ini dilakukan untuk pihak dari luar yakin terhadap kinerja entitas yang baik (Sarah et al., 2023). Namun penggunaan *leverage* yang berlebihan dapat memicu *leverage* memberikan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. *Leverage* semakin tinggi maka Tingkat kepercayaan investor juga akan meningkat dan dapat dikatakan dengan menggunakan hutangnya secara benar dan tepat maka dapat dikatakan pengaruhnya positif antara *leverage* kepada manajemen laba.

Dari penelitian Kussubagio & Agustin Ekadjaja (2023) dan Febria (2020) memperoleh hasil positif berpengaruh antara *leverage* terhadap *earning management* terjadi karena rasio ini tinggi pada perusahaan, maka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat mengakibatkan sesuatu yang akan terjadi seperti kontrak yang ditandatangani tiba tiba dilanggar dan itu berdampak pada kerugian untuk perusahaan itu sendiri akibatnya dapat menghindari terjadinya wanprestasi. Selain itu, wanprestasi yang belum terjadi akan menimbulkan pendanaan atau peminjaman dari hutang tetap dilaksanakan. Dari yang dijelaskan diatas tentang *leverage* maka dapat dikatakan yaitu:

H3 : *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan saham atas manajer perusahaan sejumlah besar secara teori akan bertindak layaknya stakeholder atau orang yang mempunyai peran penting di perusahaan. Saham yang dimiliki oleh manajemen biasanya individu tersebut akan komite audit bertugas mengawasi dan menyampaikan aspirasi dari pemegang saham, pengguna laporan keuangan, serta kreditur kepada manajemen. Tujuannya adalah agar manajemen dapat menyajikan laporan keuangan yang akurat dan transparan. Dengan adanya pengawasan ini, manajemen termotivasi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan mereka. Maka, Kepemilikan saham oleh manajemen (kepemilikan manajerial) dapat menciptakan kecenderungan yang serupa dalam memanipulasi laba. Hal ini terjadi karena manajer yang memiliki saham perusahaan mungkin memiliki motivasi untuk menggunakan praktik manajemen laba guna memengaruhi kinerja keuangan yang dilaporkan (Carolin et al., 2022).

Penelitian dari Azizah & Sudarsi (2023) dan Febria (2020) Memperoleh hasil dari analisis menunjukkan bahwa pengaruhnya negative tak signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Itu mengindikasikan bahwa, diperusahaan keberadaan kepemilikan manajerial tidak memengaruhi keputusan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kepemilikan manajerial hanya merupakan representasi dari kepemilikan saham oleh para pemangku kepentingan di perusahaan. yang lainnya, manajer memikul pengeluaran yang diperlukan agar Meningkatkan keuntungan dari perusahaan tsb. Maka dari penjelasan diatas hipotesis untuk kepemilikan manajerial yaitu:

H4 : kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.5 Kerangka Penelitian

